

Analisis Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Analisis SE Mendikbud No.4 tahun 2020)

Leni Marlina^{1*}, Bashori, Bashori²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

email: leni06981@gmail.com; bashori@uinib.ac.id

ABSTRACT

Key Words:

*Educational
Policy;
Learning
Media;
Pandemi
Covid-19;
Online
Learning;*

The Covid-19 pandemic has changed many aspects of life, one of which is education. The transformation and acceleration of education is a challenge that must be faced by the government and educational institutions. This article aims to find out how education policies during the COVID-19 pandemic are in accordance with Circular No. 4 of 2020 concerning the Implementation of Education Policies in the Emergency Period for the Spread of Coronavirus Disease (covid-19) and various teaching media that can be used to support online teaching and learning activities. /on line. This study uses relevant literature review research methods and surveys of students and teachers in one school using a google form which is processed and interpreted as a result. The data taken in this study came from various sources and research results related to the investigated case, then the data was processed using qualitative descriptive analysis techniques, which is a way of processing data that is formulated in the form of words or sentences and data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. Based on research, various teaching media are used such as youtube, educational platforms such as whatsapp, google classroom, google meet, zoom cloud meeting, the teacherscorner.net and others. The results of this study indicate that the use of teaching media and educational platforms may be an alternative solution in learning, for the sake of continuity of learning in every educational unit during the Covid-19 Pandemic.

ABSTRAK

Kata Kunci: <i>Kebijakan Pendidikan; Media Belajar, Pandemi Covid-19; Pembelajaran Daring;</i>	Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak aspek kehidupan salah satunya Pendidikan. Transformasi dan akselerasi Pendidikan menjadi tantangan yang juga harus dihadapi oleh pemerintah dan institusi pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan pendidikan dalam masa pandemi covid 19 sesuai dengan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19) dan ragam media ajar yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar daring/online. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka yang relevan dan survei terhadap peserta didik dan guru di salah satu sekolah dengan menggunakan google form yang diolah dan diinterpretasikan sebagai hasil. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki, kemudian data diolah menggunakan teknik analisa diskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian, beragam media ajar digunakan seperti youtube, platform Pendidikan seperti whatsapp, google classroom, google meet, zoom cloud meeting, the teacherscorner. net dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media ajar maupun platform Pendidikan kiranya dapat menjadi alternatif solusi dalam pembelajaran, demi kelangsungan pembelajaran pada setiap satuan Pendidikan di masa Pandemi Covid-19.
--	---

PENDAHULUAN

Pandemi yang melanda seluruh wilayah di dunia telah memberikan dampak yang signifikan pada Berbagai aspek kehidupan. Negara berkembang hingga Negara maju juga terkena dampak oleh adanya pandemi covid-19 (Riley et al., 2021). Covid-19 bisa menyerang siapapun tanpa mengenal usia (Olivia, Gibson, & Nasrudin, 2020). Salah satu sektor yang terdampak adalah Pendidikan. Pendidikan sangat penting namun, pandemic covid-19 ini menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama oleh suatu bangsa. Kemdikbud yang merupakan stakeholder dalam bidang Pendidikan di Indonesia melakukan serangkaian penyesuaian pembelajaran untuk memutus rantai penyebaran covid-19 (Suryahadi, Al Izzati, & Suryadarma, 2020).

Kondisi tersebut merupakan perubahan yang tidak dapat diprediksi dan menjadi tantangan bagi pengelola Lembaga Pendidikan (Alifa, 2020). Pengelola kebijakan Pendidikan dituntut adaptif terhadap perubahan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan peserta didik, namun sarat akan nilai-nilai penguatan karakter.

Seiring hal tersebut, Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan covid-19 di lingkungan Kemdikbud dan Surat Edaran Nomor 3

Tahun 2020 tentang Pencegahan covid-19 pada Satuan Pendidikan. Dikutip dari laman kemendikbud.go.id, Mendikbud pada acara media briefing Adaptasi Sistem Pendidikan selama Covid-19 menyampaikan bahwa “mendorong para guru untuk tidak menyelesaikan semua materi dalam kurikulum, yang paling penting adalah peserta didik masih terlibat dalam pembelajaran yang relevan seperti keterampilan hidup, kesehatan, dan empati (Denty, 2020) (www.kemdikbud.go.id, 2020).

Lebih lanjut Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19) yang berisi diantaranya: a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah; d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.

Seiring dengan upaya tersebut, kementerian Agama Republik Indonesia yang di dalamnya menaungi berbagai institusi pendidikan dari jenjang RA, MI, MTs, MA hingga PTKI pun melakukan upaya yang sejalan dengan Kemendikbud melalui Keputusan Bersama 4 Menteri berkaitan dengan regulasi pembelajaran. Institusi Pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama pun mengikuti aturan yang ditetapkan. Kementerian Agama pun telah membuat 13 program strategis dalam menghadapi masa covid-19 salah satunya adalah kerjamsama dengan Google for Education sebagai upaya mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di madrasah selama belajar dari rumah. Hal ini menjadi angin segar bagi kemajuan Pendidikan di Tanah Air. Namun demikian, belajar dari rumah dalam arti ditutupnya sekolah dari kegiatan tatap muka demi memutus rantai penyebaran covid-19 menimbulkan kekagetan banyak pihak baik kepala sekolah, guru (tenaga pendidik), tenaga kependidikan peserta didik dan bahkan orangtua.

Kepala sekolah merupakan penentu kebijakan pada satuan Pendidikan perlu mengkaji banyak hal serta menentukan langkah-langkah strategis agar kegiatan belajar-mengajar dapat tetap terlaksana tanpa membebani guru dan peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik profesional dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat dalam pelaksanaan kegiatan belajar daring. Astini menyatakan bahwa pendidik merasa kaget karena harus mengubah sistem pembelajaran yang awalnya belajar secara tatap muka kini semua pembelajaran dilakukan secara daring (online) (Suni Astini, 2020). Peserta didik pun harus belajar dari rumah menerima materi yang disampaikan oleh guru melalui berbagai media yang memerlukan pendampingan guru. Wahyono menegaskan bahwa dari pandemi covid-19, bangsa ini perlu belajar dari

kondisi yang terjadi dan belajar sejarah guna memanfaatkan strategi efektif untuk memperkuat semua sektor kehidupan khususnya sektor pendidikan dalam merespon pandemik ke depan (Wahyono, Husamah, & Budi, 2020).

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya di masa pandemi seperti sekarang ini pemanfaatan media teknologi dan komunikasi memang sangat berperan dalam menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Dikarenakan teknologi memainkan peran penting dalam menjaga kegiatan masyarakat tetap berfungsi pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media untuk meneruskan kegiatan yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan medis selama pandemi COVID-19.

Oleh karena itu penulis membahas topik ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran COVID-19. Sesuai SE Mendikbud No.4 Tahun 2020. Sebagai upaya agar dapat mengetahui apakah kebijakan ini benar-benar berjalan dengan semestinya, apakah kebijakan ini memberikan Dampak positif bagi perkembangan Pendidikan khususnya pada anak dan apakah Anak-anak benar-benar dapat belajar dengan baik dengan metode belajar Daring ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian kajian Pustaka. Data dikumpulkan melalui rujukan yang relevan dan survei terhadap peserta didik dan guru di salah satu sekolah dengan menggunakan *google form* yang diolah dan diinterpretasikan sebagai hasil. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis pendekatan deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus termasuk ke dalam penelitian analisis deskriptif yang mana penelitiannya terfokus pada suatu kasus tertentu yang diamati dan dianalisis secara cermat.

Analisis ini dilakukan terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus yang diteliti, dalam penelitian ini kasus yang diteliti mengenai kebijakan pengembangan dan peningkatan profesi guru dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap kebijakan pengembangan dan peningkatan profesi guru dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki, kemudian data diolah menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yaitu menggambarkan apa yang terjadi atau peristiwa yang sebenarnya dilapangan dan menganalisa sesuai dengan peristiwa. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut proses reduksi data; penyajian data; dan verivikasi/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan

Pada dasarnya pengertian Pendidikan (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut UU NO. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki oleh dirinya (Mustofa, 2020). Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu. Agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Susilo, 2018).

Kebijakan Prioritas Pendidikan

- a. *Penerapan kolaborasi dan pembinaan antar sekolah (TK - SD - SMP - SMA, informal)*

Kebijakan pertama pada sistem pendidikan Merdeka Belajar yaitu menerapkan kolaborasi dan pembinaan antarsekolah. Sebelumnya, pemangku kepentingan bekerja dengan sistem mereka sendiri atau sistem yang tertutup. Sekolah-sekolah juga terlalu fokus kepada administrasi dan peraturan yang terlalu membebani. Penerapan kolaborasi dan pembinaan antarsekolah menjangkau berbagai tingkatan sekolah yaitu TK, SD, SMP, SMA, hingga sekolah informal. Ada 4 poin yang coba untuk diwujudkan dalam kebijakan ini, yaitu adanya sekolah penggerak, program pembelajaran sebaya, pengelolaan administrasi bersama, dan pendidikan informal yang berbasis nilai. Penerapan 4 poin ini akan mengubah sistem yang sebelumnya tertutup menjadi sistem terbuka dengan adanya kerjasama antar pemangku kepentingan (Jayanti, Setiawan, Azhari, & Putri Siregar, 2021).

- b. *Meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah*

Sekolah terlalu memfokuskan diri pada urusan administrasi pada sistem pendidikan sebelumnya. Program-program untuk pengembangan instrumen sekolah seperti guru dan kepala sekolah pun kurang diperhatikan. Kebijakan pendidikan baru salah satunya adalah meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah. Peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah diwujudkan dengan memperbaiki sistem rekrutmen, meningkatkan kualitas pelatihan, penilaian,

serta mengembangkan komunitas / platform pembelajaran (Azzahra, 2020) (Lailisna, 2020).

c. Membangun platform pendidikan nasional berbasis teknologi

Kebijakan pendidikan baru yang ke - 3 yaitu membangun platform pendidikan nasional berbasis teknologi. Platform yang dibangun terdiri dari 5 kriteria: berpusat pada siswa, interdisipliner, relevan, berbasis proyek, dan kolaboratif. Ketika platform tersebut sudah mulai digunakan, sekolah juga akan didukung dengan sarana dan prasarana teknologi. Rencana dukungan tersebut mengenai tiga hal seperti biaya paket internet (*data cost*), ketersediaan perangkat belajar (*equipment availability*), dan konektivitas internet dan listrik untuk daerah 3T (*connectivity & electricity*).

d. Memperbaiki kurikulum nasional, pedagogi, dan penilaian

Perbaiki kurikulum nasional, pedagogi, dan sistem penilaian menjadi fokus pada kebijakan pendidikan yang baru dari Pak Nadiem. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kompetensi yang tepat dalam diri generasi masa depan. Perbaiki-perbaiki yang dimaksud terdiri dari penyederhanaan konten materi, fokus pada literasi dan numerasi, pengembangan karakter, berbasis kompetensi, serta fleksibel. Luaran dari perbaikan kurikulum yaitu terbentuknya karakteristik pelajar pancasila pada generasi masa depan. Pada pedagogi dan penilaian akan digunakan tiga sistem yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

e. Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan distribusi yang merata

Kebijakan pendidikan baru yang ke - 4 yaitu meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk pendistribusian yang merata. Nantinya pemerintah pusat akan bekerja sama dengan pemerintah daerah melalui pendekatan yang bersifat personal dan konsultatif serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi. Pengawasan terkait anggaran, infrastruktur, penerimaan siswa (zonasi), dan guru, akan diawasi demi pendistribusian yang merata di setiap daerah (Pradewi & Rukiyati, 2019).

f. Membangun sekolah / lingkungan belajar masa depan

Kemendikbud juga merencanakan untuk dimulainya pembangunan sekolah atau lingkungan belajar untuk masa depan. Pembangunan ini mencakup 5 aspek yaitu aman dan inklusif, memanfaatkan teknologi, kolaboratif, kreatif, dan sistem belajar berbasis pengalaman. Aman dan inklusif meliputi fasilitas darurat atau tanggap bencana, bebas kerusakan, ramah disabilitas, dan bebas dari perundungan atau diskriminasi.

Pemanfaatan teknologi meliputi kelas digital dengan akses internet, komputer untuk setiap anak, serta akses pembelajaran daring. Kolaboratif berarti kemudahan mengatur ruang kelas menjadi kelompok – kelompok untuk membangun kerja tim, empati, dan kepemimpinan. Aspek kreatif memungkinkan pengaturan ruang kelas sesuai kebutuhan atau preferensi siswa atau guru untuk mengasah kreativitas. Sistem pembelajaran berbasis pengalaman dilakukan melalui eksplorasi, interaksi dengan lingkungan dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah dunia nyata (Sterling, 2010) (Corcoran, Weakland, & Wals, 2017).

g. Memberikan insentif atas kontribusi dan kolaborasi pihak swasta di bidang pendidikan

Pemberian insentif atas kontribusi dan kolaborasi pihak swasta di bidang pendidikan juga menjadi salah satu kebijakan pendidikan baru. Pemberian insentif meliputi dana CSR, insentif pajak, kemitraan swasta publik, otonomi, dan keuntungan yang lebih besar lainnya berupa insentif keuangan dan penyederhanaan regulasi. Penyederhanaan regulasi dilakukan karena persyaratan nirlaba dan kepemilikan tanpa aset untuk yayasan dan proses perizinan yang kompleks, selama ini menjadi penghalang signifikan bagi sektor swasta atau mitra global untuk berpartisipasi dalam sistem pendidikan Indonesia.

h. Mendorong kepemilikan industri dan otonomi pendidikan vokasi

Kebijakan pendidikan baru yang ke-8 yaitu mendorong kepemilikan industri dan otonomi pendidikan vokasi. Pihak industri atau asosiasi akan terlibat dalam penyusunan kurikulum, mendorong pembelajaran, dan pembiayaan pendidikan melalui sumbangan sektor swasta atau CSR. Pada pendidikan vokasi, pemerintah pusat akan membentuk program magang dan penempatan langsung dengan pemain industri. Pelatihan guru dan mempekerjakan praktisi industri juga menjadi rencana pada kebijakan ini. Pemerintah akan mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan untuk menarik keterlibatan industri dan memungkinkan otonomi / fleksibilitas yang lebih besar (Williams & Yeomans, 1994).

i. Membentuk pendidikan tinggi kelas dunia

Kebijakan pendidikan baru yang ke - 9 yaitu membentuk pendidikan tinggi kelas dunia dengan diferensiasi misi pendidikan tinggi sebagai pusat – pusat unggulan serta mempererat hubungan dengan industri dan kemitraan global. Ada tiga target diferensiasi misi perguruan tinggi: 1) Membangun PT bereputasi dunia di setiap bidang sebagai pusat inovasi untuk daya saing bangsa, 2) Membangun 1 PT unggul di setiap provinsi sebagai motor

pembangunan daerah & nasional, 3) Perluasan akses PT dan membentuk ekosistem life-long learning (Brubacher, 1982).

j. Menyederhanakan mekanisme akreditasi dan memberikan otonomi lebih

Selama ini, mekanisme akreditasi terbilang rumit karena kewajibannya untuk memperbaharui akreditasi setiap 4 tahun dan berfokus pada aspek administrative. Pada kebijakan pendidikan yang baru ini, mekanisme akreditasi akan bersifat otomatis dan berbasis data dengan mengkombinasikan standar pemerintah dan komunitas sehingga berfokus pada hasil. Peningkatan kredibilitas dan mekanisme akreditasi memungkinkan otonomi dalam institusi pendidikan yang terdiri dari 4 aspek yaitu kurikulum / program, guru / dosen, kemitraan, dan pengoperasian / manajemen. Otonomi ini dapat diterapkan pada pendidikan tinggi dan/atau sekolah swasta. Kebijakan yang ke - 10 ini bersifat suka rela, berbasis data, merujuk pada praktik terbaik tingkat global, serta melibatkan industri atau komunitas (Harvey, 2004).(Malik, Abdul, 2021)

Proses Pendidikan di Masa Pandemi

Setelah munculnya wabah Covid-19 di belahan bumi, sistem pendidikan pun mulai mencari suatu inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar. Terlebih adanya Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing.

1. Project Based Learning

Metode *projectbased learning* ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Metode *project based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi (Lin, Shyu, & Ding, 2017). Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

2. Daring Method

Metode ini memanfaatkan jaringan online, dan bisa membuat para siswa kreatif menggunakan fasilitas yang ada, seperti membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online. Metode ini sangat cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menggunakan metode full daring seperti ini, sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh pelajar tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman (Prasasti, 2021).

3. Luring Method

Luring metode adalah model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat *new normal*. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Model pembelajaran Luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini. Metode ini dirancang untuk menyalahi penyampaian kurikulum agar tidak terlalu sulit saat disampaikan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran yang satu ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang atau tidak memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk sistem daring.

4. Home Visit Method

Home visit merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* ke rumah pelajar dalam waktu tertentu. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik, karena materi pelajaran dan tugas langsung terlaksana dengan baik dibawah bimbingan guru.

5. Integrated Curriculum

Metode ini akan lebih efektif bila merujuk pada *project base*, yang mana setiap kelas akan diberikan proyek yang relevan dengan mata pelajaran terkait. Dalam metode ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan materi pembelajaran dari mata pelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, guru lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan *team teaching* dengan guru pada mata pelajaran lainnya. *Integrated curriculum* bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan *integrated curriculum* ini dinilai sangat aman bagi pelajar.

6. Blended Learning

Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video converence*. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. Metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar.

7. Pembelajaran melalui Radio

Pembelajaran melalui radio menjadi inovasi pembelajaran masa pandemi covid-19 di kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode ini merupakan kerjasama Dinas Pendidikan kabupaten Ogan Komering Ulu dengan Radio Sukses yang merupakan radio pemerintah daerah. Metode ini menjadi salah satu cara dalam mengatasi kesulitan akses internet dan solusi bagi orang tua siswa yang tak memiliki telepon pintar (*smart phone*). Pembelajaran dilakukan oleh guru yang berkompeten bersama siswa yang menjadi model dan juga interaktif bersama siswa yang menjadi pendengar. Untuk jenjang PAUD dilaksanakan setiap hari Rabu dengan sistem CERIBEL (Cerita Sambil Belajar), jenjang SD setiap hari Selasa, dan jenjang SMP setiap hari Sabtu.

Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi

Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi. Mengacu pada penelitian Ilham, efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada dukungan sarana teknologi melainkan kolaborasi dengan stakeholder (Ilham, Islami, Abdurrahman, & Suryadi, 2021).

Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19) yang berisi diantaranya: a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah; d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki oleh dirinya.

Dunia saat ini telah memasuki era industri 4.0 yang mana mengharuskan adanya transformasi digital melalui perkembangan teknologi informasi (Rahmah, 2015). Kecenderungan teknologi informasi mengarah pada pemanfaatan teknologi komputer dan teknologi terkait dalam mengintegrasikan suatu data, gambar, grafik dan suara sehingga menghasilkan sesuatu informasi yang interaktif dan komprehensif. Informasi yang dihasilkan akan ditransfer melalui suatu jaringan ke tempat lain dan menghasilkan

keluaran yang sama. Implementasinya berupa penerapan aplikasi multimedia, aplikasi program berorientasi objek dan berbasis web melalui media internet, dan penerapan paket aplikasi terpadu (*integration software package*) (Sari, 2020).

Pada sektor Pendidikan telah lama dikenal istilah teknologi Pendidikan. Jika selama ini yang dapat memanfaatkan teknologi digital adalah sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya yang baik seperti kemampuan guru untuk melek teknologi dan daya dukung sarana prasarana, kini hal tersebut dapat dirasakan oleh hampir semua institusi Pendidikan. Banyaknya media ajar dapat dimanfaatkan guru di manapun berada yang mengajar pada jenjang pendidikan apapun. Namun demikian profesionalisme guru dalam menjawab tantangan saat ini menuntut guru untuk mampu menguasai teknologi dan menyampaikan materi melalui jarak jauh. Beragam media ajar digunakan seperti *youtube*, platform Pendidikan seperti *whatsapp*, *google classroom*, *google meet*, *zoom cloud meeting*, *the teacherscorner.net* (Zaini et al., 2021) (Sobaih, Hasanein, & Abu Elnasr, 2020) (Sukoyo, et al., 2021).

1. *Youtube* sebagai media pembelajaran mudah di gunakan. Pada *youtube* sendiri tersedia berbagai konten yang dapat dipilih dan dapat mengirim link *youtube* dengan mudah. Bahkan beberapa guru kerap membuat video yang diunggah sendiri ke channel *youtube* yang dimiliki guru tersebut. Peserta didik dan orang tua pun memberikan respon yang baik dalam pemanfaatan *youtube* sebagai media ajar hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan memanfaatkan video pembelajaran mengenai paparan materi yang disertai tugas kemudian di *upload* pada channel *youtube* dan peserta didik menjawab dan mengumpulkan tugas melalui *youtube* pula. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dan orangtua sangat setuju dengan pemanfaatan *youtube* sebagai media ajar dalam belajar peserta didik dan peserta didik sangat berminat belajar melalui *youtube* (Rahmatika, Yusuf, & Agung, 2021);
2. *Whatsapp* merupakan salah satu platform digital yang ada di hp pintar dan cukup digemari dalam pembelajaran daring. Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh penulis terhadap peserta didik selama pembelajaran yang menunjukkan bahwa 56% merasa *whatsapp* mudah diakses, 27% menyatakan tidak memerlukan banyak kuota, 12% menyatakan dapat membuka browser saat ada materi yang kurang dipahami, dan 5% menyatakan tidak tahu. Sementara respon dari para guru sebesar 80% menyatakan bahwa penggunaan *whatsapp* mudah dan 12% menyatakan aksesible karena hampir semua orang punya, 8% menyatakan penggunaan *whatsapp* efektif (Susilawati & Supriyatno, 2020) (Al Abiky, 2021);
3. *Google classroom* merupakan salah satu platform yang disediakan oleh *G Suite* yang memungkinkan guru untuk bisa membuat kelas maya, mengajak peserta didik bergabung dalam kelas, memberikan informasi

terkait proses kegiatan belajar mengajar, memberikan materi ajar yang bisa dipelajari peserta didik baik berupa *file* paparan maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada peserta didik, membuat jadwal pengumpulan tugas dan lain-lain (Okmawati, 2020) (Mulatsih, 2020);

4. *Google meet* seperti halnya *google classroom* merupakan bagian dari *G Suite* yang disediakan untuk memudahkan pembelajaran yang memungkinkan guru dan peserta didik saling bertatap muka melalui layar gadget atau komputer serta saling menyapa lewat suara. *Google meet* dapat memuat hingga 250 pengguna. Penulis menggunakan *google meet* pada beberapa pertemuan yang berkaitan dengan pemaparan petunjuk praktikum sederhana secara *online* (Nasution & Nandiyanto, 2021) (Al-Marroof, Salloum, Hassanien, & Shaalan, 2020);
5. *Zoom cloud meeting* dapat digunakan untuk pembelajaran tatap muka *online* yang memungkinkan bertemunya guru dan peserta didik serta peserta didik dan peserta didik dalam suatu platform yang berinteraksi secara visual maupun suara.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti rumuskan bahwasanya proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 seperti saat sekarang ini selain teknologi informasi yang sangat berperan dalam menunjang jalannya proses belajar mengajar, perhatian serta pengawasan orang tua juga sangat berperan penting untuk memastikan apakah peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas teknologi informasi ini dengan benar, jangan sampai peserta didik menyalahgunakan teknologi ini. Oleh karena itu, peran orang tua disini sangatlah penting.

Hasil penelitian selaras dengan survey yang dilakukan *International Society for Technology in Education (ISTE)* Amerika Serikat mengidentifikasi praktik-praktik utama untuk pembelajaran daring yang mencapai keberhasilan. Beberapa ide terbaik dari pendidik seluruh dunia yang telah mengajar selama pandemik covid-19, yaitu pertama: mempersiapkan, berlatih, dan berikan harapan yang jelas kepada staf dan orang tua; kedua: implementasi, hal yang harus dipermahitan yaitu (1) penetapan jadwal harian; (2) pemberian pembelajaran yang kuat; (3) desain pembelajaran mandiri; dan (4) perhatikan kondisi emosional; (5) pilih alat yang tepat dan tetap menggunakannya (Snelling & Fingal, 2020).

Kebijakan terkait pembelajaran online tidak cukup pada tataran implementatif melainkan mengarah kepada pengawasan dan evaluasi (Fitria, Ahmad, & Novita, 2021). Perubahan identic dengan optimalisasi teknologi, oleh karena diperlukan kompetensi berbasis teknologi sehingga menuntut sinergitas kebijakan antara pemerintah dan pengelola Lembaga dalam peningkatan

kompetensi guru (Department of Education and Training Western Australia, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa, Pandemi covid-19 secara langsung maupun tidak langsung telah mengubah aspek kehidupan. Transformasi dan akselerasi digital bukan lagi hal yang tabu karena saat ini pada aspek pendidikan sendiri telah sangat dekat dengan teknologi digital, tanpa mengenal jenjang pendidikan, domisili guru, peserta didik dan orang tua. Upaya pemerintah dalam menjawab tantangan pandemi ini dengan mengeluarkan berbagai kebijakan melalui Surat Edaran Menteri telah cukup menjawab berbagai permasalahan yang telah muncul selama masa pandemi covid-19 ini. Ragam media ajar serta *platform* pendidikan banyak bermunculan dan mendorong serta menuntut profesionalisme serta kecakapan guru dalam melaksanakan tugas pengajaran kepada peserta didik. Manfaatnya tak hanya dirasakan oleh guru namun peserta didik dan orang tua dapat merasakan langsung manfaat media ajar. Penggunaan media ajar maupun *platform* pendidikan kiranya dapat menjadi alternatif solusi dalam pembelajaran, demi kelangsungan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan. Setelah pandemi covid-19 ini kegiatan proses pendidikan jauh berubah semuanya memanfaatkan media sosial seperti *youtube; whatsapp; google classroom; google meet* dan *zoom cloud meeting*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marouf, R. S., Salloum, S. A., Hassanien, A. E., & Shaalan, K. (2020). Fear from COVID-19 and Technology Adoption: The Impact of Google Meet during Coronavirus Pandemic. *Interactive Learning Environments*, 1-16.
- Al Abiky, W. B. (2021). Days Without Schools: The Effectiveness of WhatsApp, as an English Learning Tool, During COVID-19 Pandemic. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 30(1), 774.
- Alifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 7(7), 13-18.
- Azzahra, N. (2020). *Addressing Distance Learning Barriers in Indonesia Amid the Covid-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.35497/309162>
- Brubacher, J. S. (1982). *On the Philosophy of Higher Education. Revised Edition. The Jossey-Bass Series in Higher Education*. ERIC.
- Corcoran, P. B., Weakland, J. P., & Wals, A. E. J. (2017). *Envisioning Futures for Environmental and Sustainability Education*. Wageningen Academic Publishers.
- Department of Education and Training Western Australia. (2014). *Competency Framework for Teachers*.

- Fitria, H., Ahmad, S., & Novita, D. (2021). The Effectiveness of Internet-Based Supervision on The Covid 19 Pandemic Situation. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v5i1.2174>
- Harvey *, L. (2004). The Power of Accreditation: Views of Academics. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 26(2), 207–223. <https://doi.org/10.1080/1360080042000218267>
- Ilham, M., Islami, N., Abdurrahman, F., & Suryadi, S. (2021). E-aedes Framework based on Geographical Information System: Stakeholder Perceptions. *Journal of Multidisciplinary Academic*, 4(6), 453–456.
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Putri Siregar, N. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.618>
- Lin, K., Shyu, J., & Ding, K. (2017). A Cross-Strait Comparison of Innovation Policy under Industry 4.0 and Sustainability Development Transition. *Sustainability*, 9(5), 786. <https://doi.org/10.3390/su9050786>
- Malik, Abdul, D. (2021). *Pedoman Akreditasi Sekolah dan Madrasah Tahun 2021*.
- Mulatsih, B. (2020). Application of Google Classroom, Google form And Quizizz in Chemical Learning during The Covid-19 Pandemic. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.129>
- Mustofa, I. (2020). Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam UU. Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan). *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 20–35.
- Nasution, A. R., & Nandiyanto, A. B. D. (2021). Utilization of the Google Meet and Quiziz Applications in The Assistance and Strengthening Process of Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 1(1), 31–34.
- Okmawati, M. (2020). The Use of Google Classroom during Pandemic. *Journal of English Language Teaching*, 9(2), 438. <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i2.109293>
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143–174. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>
- Pradewi, G. I., & Rukiyati, R. (2019). Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 28–34.
- Prasasti, P. D. (2021). The Effectiveness Of Communications Online Learning In The Middle Of Pandemic Covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 212–222. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1033>
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Lailisna, N. N. (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 142–160.
- Rahmah, A. (2015). Digital Literacy Learning System for Indonesian Citizen. *Procedia Computer Science*, 72, 94–101. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.109>

- Rahmatika, R., Yusuf, M., & Agung, L. (2021). The Effectiveness of Youtube as an Online Learning Media. *Journal of Education Technology*, 5(1), 152. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i1.33628>
- Riley, A. H., Sangalang, A., Critchlow, E., Brown, N., Mitra, R., & Campos Nesme, B. (2021). Entertainment-Education Campaigns and COVID-19: How Three Global Organizations Adapted the Health Communication Strategy for Pandemic Response and Takeaways for the Future. *Health Communication*, 36(1), 42-49. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1847451>
- Snelling, J., & Fingal, D. (2020). *Ten Strategies for Online Learning During a Coronavirus Outbreak*. ISTE. <https://www.iste.org/explore/10-strategies-online-learning>
- Sobaih, A. E. E., Hasanein, A. M., & Abu Elnasr, A. E. (2020). Responses to COVID-19 in Higher Education: Social Media Usage for Sustaining Formal Academic Communication in Developing Countries. *Sustainability*, 12(16), 6520. <https://doi.org/10.3390/su12166520>
- Sterling, S. (2010). *Sustainability Education: Perspectives and Practice across Higher Education* (S. Sterling, Ed.). <https://doi.org/10.4324/9781849776516>
- Sukoyo, J., Nurhayati, E., & Utami, E. S. (2021). Effectiveness of Online Learning in the Covid-19 Pandemic. *International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICOISSEE)*, 1(1).
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241-255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). *The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia*. SMERU Working Paper.
- Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2020). Online Learning through WhatsApp Group in Improving Learning Motivation in the Era and Post Pandemic COVID-19. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 852-859.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51-65. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>
- Williams, R. P., & Yeomans, D. J. (1994). The Technical and Vocational Education Initiative and School Autonomy in the Management of Curriculum Change. *Research Papers in Education*, 9(3), 303-319. <https://doi.org/10.1080/0267152940090303>
- www.kemdikbud.go.id. (2020). Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Lingkungan Kemendikbud. *Diunduh Dari*

Https://jdih. Kemdikbud. Go. Id/Arsip/SE% 20Nomor, 202.

Zaini, H., Oni, A., Hadi, A., Sofyan, F. A., Sal, F., Rin, P., & Hamzah, A. (2021). Covid-19 and Islamic Education in School: Searching for Alternative Learning Media. *Webology*, 18(1), 154-165. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18I1/WEB18080>